



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel "Rumah Tanpa Cahaya" Karya Regita Lenn-Liu dan Hubungan Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA

Ummu Dwi Firlisa¹(✉), Abdul Ghoni Asror², Oktha Ika Rahmawati³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

¹ummudwifirlisa@gmail.com

abstrak – Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah novel "Rumah Tanpa Cahaya" karya Regita Lenn-Liu. Objek dalam penelitian ini adalah tentang kritik sosial tokoh cerita dengan pengarang dalam novel "Rumah Tanpa Cahaya". Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara simak, baca, catat. Proses penulisan penelitian ini kemudian menunjukkan dan menyoroti permasalahan yang mendorong untuk menganalisis penelitian ini. Data yang sudah dikumpulkan diolah secara induktif melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kritik sosial pada pengarang yang mengkritik tentang struktur sosial yang tidak adil, trauma, terutama dalam konteks keluarga dan masyarakat.

Kata kunci – Sosiologi sastra, Novel, Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA.

Abstract – This research is a type of qualitative research. The subject of this study is the novel "Rumah Tanpa Cahaya" by Regita Lenn-Liu. The object of this study is about the social criticism of the story characters with the author in the novel "Rumah Tanpa Cahaya". In this study, data collection techniques were used by observing, reading, and taking notes. The process of writing this research then shows and highlights the problems that encourage the analysis of this research. The data that has been collected is processed inductively through data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that there is social criticism in the author who criticizes unfair social structures, trauma, especially in the context of family and society.

Keywords – Sociology of literature, Novel, High school Indonesian language learning.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah perwujudan nyata dari sastra yang dituangkan oleh sastrawan dalam bentuk tulisan. Karya ini harus mengandung unsur keindahan, keaslian, dan nilai artistik, baik dalam isi maupun cara penyampaiannya. Tanpa salah satu dari unsur tersebut, sebuah tulisan belum bisa dianggap sebagai karya sastra. Keindahan dalam sastra tercermin melalui prinsip kesatuan, keharmonisan, keseimbangan, serta konsistensi dalam penyajiannya.

Karya sastra merupakan hasil dari kreativitas bahasa yang memancarkan keindahan serta mengandung rangkaian pengalaman batin dan pemikiran yang lahir dari pandangan pengarang terhadap realitas sosial di sekitarnya (Nasution, W.,

2016; Sipayung, M. E., 2016). Dalam penciptaannya, karya sastra diharapkan mampu mengungkap dan mengeksplorasi dimensi-dimensi tersembunyi dalam kehidupan manusia, sehingga menghasilkan tulisan yang tidak hanya indah, tetapi juga imajinatif dan menyenangkan untuk dinikmati secara tersirat, karya sastra mengandung pandangan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari dimensi waktu—masa lalu, masa kini, dan masa depan. Oleh sebab itu, nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra bersifat hidup, berkembang, dan selalu relevan. Karya sastra tidak dianggap sebagai sesuatu yang sudah final, melainkan sebagai bahan awal yang masih terbuka untuk dimaknai dan diperkaya melalui pendekatan atau fenomena lain.

Sosiologi sastra merupakan kajian yang meneliti hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Fokusnya mencakup peran masyarakat sebagai pembaca, sebagai pencipta karya sastra, serta bagaimana suatu karya diterima oleh masyarakat dan kaitannya dengan kelompok sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menggunakan teori sosiologi sastra untuk menganalisis karya sastra berdasarkan keterkaitannya dengan kehidupan sosial serta strukturnya, guna memahami lebih dalam fenomena sosial di luar teks sastra itu sendiri (Irma, C. N., 2017). Karya sastra juga dipandang sebagai bentuk ekspresi dari pengarangnya, dan pendekatan sosiologi sastra menjadi dasar utama dalam memahami hal ini. Dalam praktiknya, penelitian dalam bidang ini cenderung memfokuskan perhatian pada sastra modern, terutama karya berbentuk novel, dan lebih banyak menyoroti karya-karya dalam ranah sastra nasional.

Dalam kajian sosiologi sastra, konsep-konsep yang berkaitan langsung dengan sastra harus dijelaskan secara tegas dan rinci, sementara konsep-konsep yang berasal dari disiplin sosiologi berperan sebagai unsur pelengkap yang memperkaya analisis. Contoh-contoh penelitian dalam bidang ini biasanya mencerminkan keragaman pendekatan dalam studi sastra. Pendekatan tersebut mencakup kajian terhadap struktur sosial, pola interaksi antarmanusia, kekuasaan, konflik, serta dinamika dalam kelompok sosial yang tergambar dalam karya sastra. Wahyudi, T. (2013) menyatakan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia dan masyarakat secara objektif, termasuk proses sosial yang terjadi di dalamnya. Melalui pemahaman terhadap proses-proses tersebut, kita dapat mengetahui bagaimana individu menjalin hubungan dengan komunitasnya dan bagaimana sistem sosial membentuk serta menerima perilaku tertentu dalam masyarakat.

Dalam karya sastra, sering ditemukan penggambaran berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, hingga agama. Kajian sosiologi sastra umumnya lebih menitikberatkan pada keterkaitan antara pengarang dan realitas sosial yang melingkupinya, baik dari segi isi tulisan maupun bentuk penyajian karya tersebut.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang disusun dalam bentuk prosa. Isi cerita dalam novel biasanya bersifat fiksi dan menggambarkan berbagai persoalan hidup yang dialami oleh satu atau beberapa tokoh. Umumnya, cerita dalam novel dimulai dengan kemunculan suatu konflik atau masalah yang dihadapi tokoh, lalu berkembang hingga akhirnya mencapai penyelesaian. Dibandingkan dengan cerpen, alur cerita dalam novel cenderung lebih rumit dan mendalam. Menurut (Raditiyanto, S., 2018) Novel adalah bentuk karya sastra yang bersifat

imajinatif dan telah lama menjadi genre yang digemari, baik oleh para penulis maupun pembaca. Novel tidak sekadar menyajikan cerita untuk dinikmati, tetapi juga mengandung pesan-pesan moral serta nilai-nilai pendidikan yang ingin disampaikan kepada pembaca (Janah, 2023).

Pendekatan sosiologi sastra merupakan salah satu metode dalam analisis karya sastra yang melihat sastra sebagai hasil dari proses sosial. Pendekatan ini berupaya memahami keterkaitan antara karya sastra, pengarang, masyarakat, serta kondisi sosial dan budaya yang memengaruhi proses penciptaannya. Dalam konteks novel "*Rumah Tanpa Cahaya*" karya Regita Lenn-Liu, pendekatan ini dapat dimanfaatkan untuk mengkaji tema, tokoh, serta konflik cerita yang mencerminkan realitas sosial yang digambarkan dalam narasi.

Penulis menggunakan novel "*Rumah Tanpa Cahaya*" karya Regita Lenn-Liu sebagai contoh, yang mengisahkan tentang pengalaman penolakan dan penderitaan emosional yang dialami oleh keluarga Jdokarsa – terdiri dari Ayah, Sadipta, Rendra, Samuel, dan Natta. Tokoh utama dalam cerita ini adalah seorang remaja bernama Allie Ishala Samantha, yang merasakan penolakan serta luka batin dari keluarganya setelah kepergian ibunya, Bunda Gianla. Sejak saat itu, keluarga mereka seolah kehilangan cahaya dalam kehidupan rumah tangga. Allie pun sering kali tenggelam dalam konflik batinnya sendiri hingga akhirnya memutuskan untuk meninggalkan rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji analisis masalah sosial yang terdapat dalam cerpen *Rumah Tanpa Cahaya* karya Regita - Lenn Liu, serta menghubungkannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA.

Pendekatan sosiologi sastra merupakan salah satu cara dalam menganalisis karya sastra dengan melihatnya sebagai hasil dari proses sosial. Pendekatan ini menekankan pemahaman atas keterkaitan antara teks sastra, penulis, masyarakat, serta latar sosial dan budaya yang membentuk proses penciptaannya. Kaitannya dengan pembelajaran di sekolah, berdasarkan kurikulum 2013, penelitian ini dapat dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat SMA kelas XI. Pada KD 3.8 mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca, penulis mengaitkan dengan KD ini karena KD ini cocok dengan penelitian yang dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui metode dokumentasi dan studi pustaka, dengan fokus pada cerpen *Rumah Tanpa Cahaya* karya Regita-Lenn Liu sebagai bahan utama. Data dikumpulkan dengan cara membaca sumber secara teliti, melakukan analisis, dan mencatat temuan. Adapun tahapan teknik baca yang diterapkan meliputi:

1. Membaca keseluruhan teks cerpen secara cermat untuk memahami konteks dan alur cerita.
2. Menandai bagian-bagian teks yang memuat unsur-unsur sosiologi sastra.
3. Mendeskripsikan secara sistematis semua data yang telah diidentifikasi dari proses penandaan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- Analisis Unsur Intrinsik Pada Cerpen Rumah Tanpa Cahaya Karya Regita – Lenn Liu

a) Tema

Berikut tema yang ada pada novel Rumah Tanpa Cahaya karya Regita – Lenn Liu:

1). Ketidakadilan dan Kekerasan dalam Lingkup Keluarga:

Cerita dalam novel ini menampilkan gambaran nyata tentang kehidupan pahit tokoh utama yang mengalami berbagai bentuk kekerasan, baik secara fisik maupun mental, di lingkungan keluarganya sendiri. Alih-alih menjadi tempat perlindungan, rumah justru menjadi sumber rasa takut dan penderitaan. Tema ini menyoroti persoalan sosial mengenai kekerasan dalam rumah tangga serta pengabaian terhadap hak-hak anak dalam keluarga.

2). Upaya Menemukan Harapan di Tengah Derita:

Di tengah tekanan batin dan luka yang mendalam, tokoh utama tetap berjuang untuk menemukan secercah harapan, kekuatan, serta makna dalam hidupnya. Tema ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam situasi paling kelam, selalu ada peluang untuk bangkit dan melanjutkan hidup dengan semangat baru.

3). Keteguhan dan Daya Juang Perempuan:

Novel ini juga menonjolkan tema tentang ketangguhan emosional dan mental seorang perempuan dalam menghadapi berbagai penderitaan yang rumit. Penulis memperlihatkan bagaimana tokoh perempuan tersebut mampu bertahan dan perlahan membangun kembali keberaniannya dalam menghadapi realitas hidup.

4). Sorotan terhadap Masalah Sosial:

Cerita ini memuat kritik terhadap kondisi masyarakat yang kerap menutup mata terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga. Novel ini memperlihatkan bagaimana lingkungan sosial sering kali bersikap acuh tak acuh terhadap penderitaan yang dialami oleh orang-orang di sekitarnya.

Jadi *Rumah Tanpa Cahaya* menghadirkan tema yang mendalam dan emosional, menggambarkan kehidupan yang diliputi oleh kekerasan serta upaya tokohnya dalam mencari arti hidup di tengah penderitaan. Beragam tema yang diangkat menjadikan novel ini kaya akan nilai-nilai moral dan sosial, sehingga layak dijadikan bahan kajian dalam ranah pendidikan dan studi sastra.

b) Alur/plot

Novel ini menggunakan **alur campuran (maju dan mundur)**. Jalannya cerita sebagian besar mengikuti urutan waktu, namun diselipi dengan adegan kilas balik (flashback) untuk memperkaya latar belakang tokoh dan memperdalam konflik yang dihadapi.

Struktur alur:

1. eksposisi (Pengenalan)

Pada bagian awal cerita, pembaca dikenalkan pada tokoh utama beserta latar tempat, yaitu sebuah rumah yang seharusnya menjadi tempat aman, namun justru menjadi sumber penderitaan. Tokoh utama digambarkan hidup dalam tekanan dan rasa takut akibat perlakuan kasar dari keluarganya.

2. Pemunculan Konflik (*Rising Action*)

Ketegangan mulai terbangun ketika dampak kekerasan yang dialami tokoh utama mulai terlihat. Secara perlahan, latar belakang keluarga yang bermasalah diungkapkan, dan perjuangan tokoh utama dalam menahan derita fisik dan batin pun mulai tergambar jelas.

3. Klimaks (Puncak konflik)

Puncak cerita terjadi saat tokoh utama mencapai titik terendah dalam hidupnya. Ia mengalami pergolakan batin yang hebat antara keinginan untuk bertahan atau menyerah. Pada bagian ini, penderitaan tokoh utama dipaparkan dengan intens, mengajak pembaca turut merasakan emosinya.

4. Peleraian (*Falling Action*)

Setelah mencapai klimaks, tokoh utama mulai bangkit perlahan. Ia menemukan kekuatan dari dalam dirinya dan mulai merencanakan cara untuk keluar dari situasi penuh luka tersebut. Meski belum sepenuhnya pulih, harapan mulai tumbuh.

5. Penyelesaian (Resolusi)

Cerita ditutup dengan munculnya kesadaran dan tekad tokoh utama untuk keluar dari lingkaran kekerasan yang dialaminya. Akhir cerita tidak sepenuhnya bahagia, namun memberikan secercah harapan dan optimisme akan masa depan yang lebih baik.

c) Latar/setting**1. Latar Tempat****• Rumah**

Rumah menjadi latar utama dalam cerita, namun bukan sebagai tempat yang aman atau nyaman. Sebaliknya, rumah

digambarkan sebagai tempat penuh tekanan, ketakutan, dan penderitaan bagi tokoh utama. Di sinilah kekerasan dan konflik utama terjadi, menjadikan rumah sebagai simbol ironi – tempat yang seharusnya memberi perlindungan justru menjadi sumber luka.

- **Kamar Tokoh Utama**

Kamar menjadi tempat pelarian pribadi tokoh utama, tempat ia merenung, menangis, dan menyembunyikan perasaan. Meski bersifat pribadi, kamar ini tetap berada dalam lingkungan yang menekan dan tidak sepenuhnya aman.

- **Lingkungan sekitar rumah**

Dalam beberapa bagian, lingkungan di luar rumah muncul, seperti sekolah atau masyarakat sekitar, yang menggambarkan kontras antara kehidupan pribadi tokoh dan pandangan luar yang tidak mengetahui penderitaan sebenarnya. Lingkungan ini juga memperkuat kesan bahwa penderitaan tokoh tersembunyi dan tak tersentuh oleh dunia luar.

2. Latar Waktu

- **Masa Remaja Tokoh Utama**

Waktu dalam cerita berfokus pada masa pertumbuhan tokoh utama sebagai remaja, masa yang seharusnya penuh keceriaan, namun justru dilalui dengan penderitaan. Latar waktu ini penting karena menunjukkan dampak kekerasan pada perkembangan emosional dan mental remaja.

- **Waktu Sehari-hari di Rumah (pagi, siang, malam)**

Berbagai kejadian penting digambarkan terjadi pada waktu-waktu yang berbeda di rumah, termasuk malam hari yang sering menjadi simbol kesepian dan rasa takut yang mendalam. Penggunaan waktu ini menciptakan suasana emosional yang kuat dalam cerita.

3. Latar Suasana

- **Kelam dan Mencekam**

Suasana dalam cerita dominan gelap, penuh tekanan, dan menyedihkan. Penulis berhasil membangun atmosfer emosional yang intens, membuat pembaca merasakan penderitaan dan ketidaknyamanan yang dirasakan tokoh utama.

- **Penuh Harapan dan Keteguhan**

Meski kelam, cerita juga menyisipkan suasana harapan, terutama saat tokoh utama mulai menyusun kekuatan untuk bangkit. Perubahan suasana ini menunjukkan perkembangan emosi dan karakter tokoh.

d) Sudut pandang

Dalam novel *Rumah Tanpa Cahaya* karya Regita Lenn Liu, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga. Penulis mampu menggambarkan pergulatan batin Natta yang rumit, termasuk tekadnya untuk melindungi adiknya, Alie, walaupun ia sering mendapat tekanan dari keluarganya sendiri. Dengan sudut pandang ini, penulis juga bisa menampilkan sudut pandang tokoh lain seperti Sadipta dan Abimanyu, sehingga pembaca bisa memahami keseluruhan dinamika dalam keluarga Jdoraksa secara menyeluruh.

Berikut kutipan novel:

"Natta tetap berpikir bahwa Alie adalah keluarga yang layak untuk diakui keberadaannya. Natta sedikit emosional ini terlihat ketika dia terpancing emosinya karena kakaknya Sadipta sering memojokkan Alie sehingga Natta seringkali marah tak bisa mengendalikan emosinya."

e) Tokoh/penokohan

- **Natta**

Natta, sebagai tokoh utama dalam cerita, digambarkan memiliki keberanian dan rasa peduli yang besar terhadap adiknya, Alie. Walaupun menghadapi tekanan dari keluarganya sendiri, ia tetap gigih dalam menjaga dan mencari Alie. Pergulatan batin yang dialaminya merefleksikan konflik antara dorongan naluriah, pertimbangan logis, dan nilai moral, sebagaimana dijelaskan dalam teori psikoanalisis Freud.

"Natta – abang Alie yang sebenarnya dibuat bimbang oleh perasaannya terhadap adik perempuan satu-satunya itu, Alie. Sebab di balik diamnya selama itu terhadap adik perempuannya, sebenarnya jauh di dalam diamnya, ia kerap berperang dengan pikirannya akan harus bagaimana kah ia ketika dihadapkan dengan keadaan Alie yang sebenarnya selalu membutuhkan uluran tangan seseorang."

- **Alie Ishala Samantha**

Alie, adik perempuan Natta, merupakan inti dari konflik dalam keluarga Jdoraksa. Sejak ibunya meninggal, ia mengalami penolakan dari ayah dan saudara-saudaranya. Namun, Alie tetap tegar dan mampu menghadapi situasi itu dengan sikap mandiri dan kuat.

"Alie Ishala Samantha, 16 tahun, tak pernah mengira hidupnya akan sepele ini. Semula, dia hidup dalam keluarga yang penuh cinta, dan rumah yang selalu memeluknya. Namun, sejak dituduh menjadi penyebab meninggalnya Bunda Gianla lima tahun lalu, segalanya berubah dalam semalam. Sebutan 'pembunuh' pun disematkan dalam dirinya, dan dia terus mendapatkan penolakan dan rasa sakit dari ayah dan keempat kakaknya: Sadipta, Rendra, Samuel, dan Natta."

- **Sadipta**

Sadipta, sebagai anak tertua dalam keluarga, memendam rasa bersalah yang besar atas meninggalnya sang ibu. Namun, rasa bersalah itu justru ia lampiaskan lewat perilaku kasar dan keras kepada Alie. Sikap ini mencerminkan bahwa karakter Sadipta dipenuhi oleh konflik batin yang rumit.

"Sadipta, kakak sulung Alie yang menyimpan banyak perasaan bersalah yang tidak bisa ia ungkapkan pada siapa pun dan hanya bisa menunjukkan sifat kasarnya pada Alie."

- **Abimanyu (ayah)**

Ayah dari keluarga Jdoraksa yang kehilangan arah setelah kematian istrinya. Ia menyalahkan Alie atas tragedi tersebut dan menunjukkan sikap dingin serta penolakan terhadap anak bungsunya, yang memperparah perpecahan dalam keluarga.

- **Samuel**

Kakak yang mengalami kebingungan dan ketidakpastian dalam menghadapi situasi keluarga. Ia mencerminkan individu yang terjebak antara keluarga dan perasaan pribadi.

"Ayah semakin kehilangan arah... Sadipta yang mati rasa... Rendra yang diselimuti kemarahan... Dan Samuel yang diselimuti kebingungan..."

- **Rendra**

Kakak yang diselimuti kemarahan. Reaksinya terhadap Alie mencerminkan ketidakmampuan untuk memproses kehilangan dan rasa bersalah, yang berdampak pada hubungan keluarga yang semakin renggang.

f) Gaya bahasa

1. Gaya bahasa deskriptif

Gaya bahasa deskriptif dalam *Rumah Tanpa Cahaya* digunakan untuk menggambarkan suasana hati, kondisi fisik, dan perasaan karakter-karakter dengan sangat rinci. Penulis menggunakan gaya bahasa ini untuk membawa pembaca masuk ke dalam

dunia para tokoh, memberikan nuansa yang lebih mendalam tentang perasaan dan konflik yang mereka alami.

2. Gaya bahasa dialogis

Gaya bahasa dialogis dalam *Rumah Tanpa Cahaya* memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan antara karakter-karakter yang ada dalam cerita. Dialog tidak hanya digunakan untuk memperkenalkan karakter atau memajukan plot, tetapi juga menggambarkan konflik yang terjadi dalam keluarga Jdoraksa.

▪ **Konflik internal dan eksternal:**

Melalui dialog, pembaca bisa melihat ketegangan dan konflik yang terjadi, baik itu antara anggota keluarga atau dalam diri karakter itu sendiri.

Kutipan novel:

"Sadipta, kenapa kamu tidak bisa memahami aku? Aku juga terluka, tetapi aku harus melindungi Alie!"

"Kamu terlalu lemah, Natta. Kalau kamu terus begini, kita semua akan hancur"

▪ **Ketegangan emosional**

Dialog antara tokoh-tokoh sering kali penuh dengan ketegangan emosional yang mendorong cerita maju. Ketidapkahaman antara anggota keluarga, terutama antara Natta dan anggota keluarga lainnya, dapat dilihat dalam bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain

Kutipan novel:

"Aku tak peduli dengan semua ini, Rendra. Aku hanya ingin Alie kembali!"

"Kamu pikir kamu bisa mengubah semuanya dengan hanya berteriak? Tidak ada yang bisa mengembalikan semuanya seperti semula."

g) Amanat

- **Pentingnya kasih sayang dan penerimaan dalam keluarga**
Bahwa setiap anggota keluarga berhak mendapatkan kasih sayang dan pengakuan, terutama saat menghadapi masa-masa sulit. Ketika keluarga justru menjadi sumber luka dan penolakan, maka rumah kehilangan maknanya sebagai tempat berlindung.

Kutipan:

"Alie, gadis kecil yang bahkan tak paham kenapa semua orang membencinya, hanya bisa menunduk di pojok rumah. Ia tak tahu bahwa rumah yang dulu penuh pelukan kini menelannya dalam sunyi."

- **Jangan menghakimi tanpa mengetahui kebenaran**
bahwa seseorang tidak seharusnya dihakimi tanpa bukti atau pemahaman yang utuh. Alie dikucilkan karena dianggap

menjadi penyebab kematian ibunya, padahal ia tidak bersalah.

Kutipan:

"Tak ada yang pernah benar-benar bertanya pada Alie tentang malam itu. Mereka hanya percaya pada duka mereka sendiri."

- **Pentingnya menghadapi dan menyelesaikan trauma masa lalu**

bahwa luka masa lalu perlu dihadapi dan diobati, bukan dilampiaskan kepada orang lain.

Kutipan:

"Sadipta tak pernah bisa menangis sejak kepergian Bunda. Tapi setiap kata kasarnya pada Alie adalah air mata yang tak sempat jatuh."

- **Ketabahan dalam menghadapi penolakan dan rasa sakit**

Alie menunjukkan bahwa sekalipun mengalami perlakuan buruk dari keluarganya sendiri, ia tetap kuat dan tidak membalas dengan kebencian.

Kutipan:

"Aku tidak membenci mereka, meski aku tak mengerti kenapa harus terus disalahkan. Aku hanya ingin tahu... apakah aku masih pantas dicintai?"

- **Analisis sosio-historis pengarang novel *Rumah Tanpa Cahaya* karya Regita - Lenn Liu**

Penelitian ini menyoroti aspek sosiologi yang berkaitan dengan latar belakang sosial pengarang dalam novel *Rumah Tanpa Cahaya* karya Regita Lenn Liu, dengan menelaah bagaimana unsur-unsur sosial memengaruhi proses kreatif dan isi karya tersebut.

- 1) "Regita Lenn Liu adalah seorang penulis muda berbakat dari Indonesia. Mengenai hobi, Liu tidak memiliki hobi yang konsisten. Ia pernah menekuni kegiatan melukis, namun menghentikannya karena kehilangan minat. Di waktu luangnya, ia lebih sering menikmati membaca AU dan manhwa yang ia gemari, mendengarkan musik, serta menonton serial favoritnya."
- 2) "Regita Lenn Liu, yang memiliki nama asli Regita Cahyani dan menggunakan nama pena Lenn Liu, lahir di Indramayu pada 22 Januari 2009. Ia merupakan siswi di SMAN 1 Kroya, yang berlokasi di Cilacap, Jawa Tengah."
- 3) Regita telah menghasilkan sejumlah karya novel yang mendapatkan perhatian luas, antara lain: *Rumah Untuk Alie* (2024), *Rumah Tanpa Cahaya* (2024), *Bunga Terakhir Indira* (2024), dan *Rumah Kecil Alie* (2025). Karya-karyanya dikenal dengan genre angst serta kerap

mengangkat tema-tema seputar keluarga dan konflik emosional yang intens.

SIMPULAN

Novel *Rumah Tanpa Cahaya* karya Regita Lenn Liu merupakan karya sastra yang merefleksikan kondisi sosial melalui konflik dan hubungan yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Melalui pendekatan sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwa novel ini tidak sekadar menyajikan cerita rekaan, melainkan juga mengangkat berbagai isu sosial, seperti:

- Ketimpangan perlakuan dalam keluarga
- Pembedaan atau pengucilan terhadap anggota keluarga tertentu
- Pertentangan batin serta luka emosional
- Upaya menemukan jati diri di tengah tekanan keluarga

Karakter-karakter dalam novel ini menggambarkan bahwa kondisi sosial dan psikologis seseorang sangat memengaruhi perilakunya dalam struktur keluarga. Penulis membangun tokoh-tokoh yang rumit dan nyata, sehingga melalui cerita tersebut pembaca dapat melihat potret masyarakat dalam lingkup keluarga sebagai satuan sosial terkecil.

REFERENSI

- Nasution, W. (2016). Kajian sosiologi sastra novel Dua Ibu karya Arswendo Atmowiloto: Suatu tinjauan sastra. *Jurnal metamorfosa* 4(1), 14-27. Retrieved From: [kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra | Jurnal Metamorfosa](#)
- Irma, C, N (2017). Pendekatan sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan dalam novel Punakawan Menggugat Karya Ardian Kresna. *Jurnal Bindo Sastra* 1(1), 1-9. DOI: <https://doi.org/10.32502/jbs.v1i1.660>
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi sastra Alan Swingewood sebuah teori. *Jurnal Poetika*, 1(1), 55-61. Retrieved from: [7839-libre.pdf](#)
- Janah, I, M. (2023). Analisis Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel Si Anak Cahaya karya Tere Liye. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 3(2), 127-134. DOI: <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.3040>
- Raditiyanto, S. (2018). Kehidupan tokoh Noelle Page dalam Novel The Other Side Of Midnight Karya Sidney Sheldon: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal TEDC* 12(2), 156-161. Retrieved From: [View of KEHIDUPAN TOKOH NOELLE PAGE DALAM NOVEL THE OTHER SIDE OF MIDNIGHT.](#)